



ISSN : 1410 - 6477

# BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

**MENGUNGKAP STRUKTUR BANGUNAN KUNO  
DI SITUS DOROBATA**

**Editor:**

**Dr. I Made Sutaba**

keologi Bali

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI ARKEOLOGI BALI  
2018**

Asal Buku : Hadiah  
Tgl. Terima : 18-2-2019  
No. Inventaris : 8180  
No. Klasifikasi : 930.1



**BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI**  
ISSN : 1410-6477

Oleh:  
I Nyoman Rema  
I Wayan Sumerata

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI ARKEOLOGI BALI  
2018

**BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI**  
**ISSN : 1410-6477**

- Penanggung Jawab** : Drs. I Made Geria, M.Si.  
(Kepala Pusat Arkeologi Nasional)
- Pengarah** : Drs. I Gusti Made Suarbhawa  
(Kepala Balai Arkeologi Bali)
- Ketua Dewan Redaksi** : I Wayan Sumerata, S.S. (Arkeologi Sejarah-BALAR)
- Anggota Dewan Redaksi** : Dr. I Wayan Redig (Arkeologi Ikonografi-UNUD)  
Drs. I Nyoman Wardi (Ilmu Lingkungan-UNUD)  
Drs. I Wayan Suantika (Arkeologi Arsitektur-BALAR)  
Drs. A.A. Gde Bagus (Arkeologi Hindu-Budha-BALAR)  
Drs. I Nyoman Sunarya (Arkeologi Epigrafi-BALAR)

**Redaksi Pelaksana**

Gendro Keling, S.S., I Putu Yuda Haribuana, S.T., I Nyoman Rema, S.S., M.Fil.H.,  
Putu Eka Juliawati, S.S., M.Si., Luh Suwita Utami, S.S., Hedwi Prihatmoko, S.Hum.,  
Ati Rati Hidayah, S.S., M.A.

**Sekretariat**

Ida Ayu Gede Megasuari Indria, S.S., Anak Agung Ngurah Bayu Dharma Putra

**Alamat Redaksi**

Balai Arkeologi Bali  
Jl. Raya Sesetan no. 80 Denpasar  
Telp. (0361) 224703, Fax. (0361) 228661  
Email : forumarkeologi@kemdikbud.go.id

**Penerbit**

Balai Arkeologi Bali  
Jl. Raya Sesetan No. 80 Denpasar  
Telp. 0361 224703, Fax. 0361 228661



## PENGANTAR EDITOR

Sebagai lembaga penelitian, Balai Arkeologi berperan menyampaikan informasi hasil penelitian arkeologi kepada masyarakat. Penyampaian informasi ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, ceramah, sosialisasi, seminar pameran, dan terbitan berupa jurnal ilmiah. Hal ini merupakan perwujudan fungsi Balai Arkeologi dalam memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil penelitian arkeologi, serta melakukan bimbingan edukatif kepada masyarakat tentang benda yang bernilai budaya. Hasil penelitian Arkeologi dapat dijadikan cerminan dari karakter budaya Nusantara yang sangat beragam. Seiring luntarnya rasa kebangsaan yang terjadi dewasa ini, penelitian bidang arkeologi diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat luas, bahwa budaya nusantara sudah terbentuk sejak masa prasejarah. Untuk mengungkap hal ini diperlukan kajian dari berbagai ahli untuk mendapatkan hasil penelitian yang berkualitas. Salah satu situs yang memiliki keunikan dan dapat mengungkap perjalanan sejarah suatu wilayah adalah Situs Dorobata, Kabupten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan hasil penelitian situs ini sudah dimanfaatkan sejak masa Ncuhi sampai masa Islam-kolonial. Oleh karena pentingnya situs ini, maka perlu diinformasikan kepada masyarakat luas melalui terbitan Berita Penelitian Arkeologi. Mudah-mudahan dengan terbitnya jurnal ini hasil penelitian Situs Dorobata dapat dimaknai positif oleh semua kalangan masyarakat.

**Denpasar, 2018**

**Editor**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, atas terbitnya Berita Penelitian Arkeologi 2018. Sesuai dengan tupoksi Balai Arkeologi Bali yaitu melakukan penelitian dan pengembangan untuk kepentingan masyarakat dan ilmu pengetahuan, maka Balai Arkeologi Balir menerbitkan Berita Penelitian Arkeologi (BPA) yang merupakan wahana untuk menyebarkan hasil penelitian arkeologi, yang sejalan Rumah Peradaban yang merupakan program unggulan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi se-Indonesia. Pada edisi kali ini artikel yang dimuat merupakan hasil penelitian Situs Dorobata, Kabupaten Dompu. Situs Dorobata merupakan situs potensial yang diharapkan dapat mengungkap sejarah Dompu secara holistik. Situs ini memiliki beberapa lapisan budaya mulai dari prasejarah sampai masa Islam. Morfologi dasar bukit yang tidak rata dengan litologi batu gamping menyebabkan masyarakat pendukung budaya Dorobata melakukan perluasan pada areal puncak dengan membuat teras. Bentuknya yang berundak merupakan wujud dari sistem kepercayaan masa lalu yang menganggap tempat tinggi sebagai kawasan suci tempat para leluhur dan para dewa. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa Situs Dorobata terus difungsikan hingga masa Islam. Temuan arkeologi ini merupakan temuan yang sangat penting dan harus dilindungi dan dilestarikan karena tinggalan ini merupakan aset budaya yang mengandung nilai-nilai penting yang mencerminkan karakter bangsa. Penelitian terhadap tinggalan arkeologi merupakan kegiatan yang konstruktif dalam upaya melestarikan nilai-nilai budaya sendiri. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks kekinian budaya masa lampau bangsa ini telah dibangun oleh kearifan lokal, kedepannya dapat digunakan untuk membangun bangsa yang berbasis budaya. kami sangat mengapresiasi dan berterima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini, sehingga hasil penelitian ini dapat diterbitkan dalam bentuk Berita Penelitian Arkeologi. Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kabupaten Dompu.

**Denpasar, 2018**

**Redaksi**

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Pengantar Editor</b> .....	v
<b>Kata Pengantar</b> .....	vii
<b>Daftar Isi</b> .....	ix
 <b>MENGUNGUNGKAP STRUKTUR BANGUNAN KUNO DI SITUS DOROBATA</b>	
<b>Abstrak</b> .....	1
<b>Pendahuluan</b> .....	2
<b>Tinjauan Pustaka, Konsep, dan Landasan Teori</b> .....	5
Tinjauan Pustaka .....	5
Konsep .....	5
Landasan Teori .....	6
<b>Metode</b> .....	8
<b>Hasil dan Pembahasan</b> .....	12
Teras Berundak .....	12
Struktur Bangunan .....	12
Ruang .....	16
Waktu .....	19
Fungsi .....	22
Makna .....	23
<b>Penutup</b> .....	18
Simpulan .....	25
Rekomendasi .....	25
<b>Daftar Pustaka</b> .....	26

**MENGUNGUNGKAP STRUKTUR BANGUNAN KUNO  
DI SITUS DOROBATA**  
*Expanding Ancient Building Structure in Dorobata Sites*

**I Nyoman Rema dan I Wayan Sumerata**

Balai Arkeologi Bali

Jl. Raya Sesetan No. 80 Denpasar, 802223

Email: nyoman.rema@kemdikbud.go.id; wayan.sumerata@kemdikbud.go.id

**Abstract**

*Doro Bata site is a site that has an important value for the cultural history of Dompus society, which its remains can be seen today. The purpose of this research is to see the form, space, and time of Doro Bata Site. The data was collected through observation with excavation technique, literature study, and interview. The data analyzed then it was concluded. Based on the research, it can be seen that Doro Bata Hill contains of a terrace with seven steps and an entrance stairs from the west, and at its peak, there is a structure which is considered as a foundation of the building with wooden construction. This site is located on a hill that could be a settlement in the past. Based on the description of the humanist and the result of the literature study, it is known that this site had existed since Dompus got influence from Majapahit around 14th Century, and abandoned in the 19th Century when Mount Tambora erupted. Doro Bata is suspected as the place of worship to the cemetery and the center of power has the meaning of harmony, togetherness, multicultural, and tolerance.*

*Keywords: doro bata, form, space, time, function, mean*

**Abstrak**

*Situs Doro Bata merupakan situs yang memiliki nilai penting bagi sejarah kebudayaan masyarakat Dompus, yang masih dapat disaksikan jejak-jejaknya hingga saat ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk, ruang, waktu, fungsi, dan makna Situs Doro Bata. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan teknik ekskavasi, studi pustaka, dan wawancara. Data dianalisis kemudian disimpulkan. Berdasarkan kegiatan penelitian di situs ini, dapat diketahui bahwa Situs Doro Bata berbentuk teras dengan tujuh undakan dan sebuah tangga masuk dari arah barat, dan pada bagian puncaknya ditemukan struktur yang diduga sebagai pondasi bangunan dengan konstruksi kayu. Situs ini berada pada sebuah bukit yang layak dijadikan hunian mengingat dukungan sumber daya alam di sekitarnya. Berdasarkan keterangan budayawan dan hasil studi literatur diketahui bahwa situs ini tercipta ketika Dompus mendapatkan pengaruh kebudayaan Majapahit pada abad ke-14, dan diduga ditinggalkan pada abad ke-19 ketika meletusnya Gunung Tambora. Doro Bata diduga sebagai tempat pemujaan hingga pemakaman dan pusat kekuasaan memiliki makna keharmonisan, kebersamaan, multikulturalisme, dan toleransi.*

*Kata kunci: doro bata, bentuk, ruang, waktu, fungsi, makna*

## PENDAHULUAN

Penelitian di Situs Doro Bata telah dilaksanakan sebanyak 16 tahap hingga tahun 2018 oleh Balai Arkeologi Bali. Penelitian ini diawali dengan survei penelitian Islam di Nusa Tenggara Barat yang merupakan sebuah proyek penelitian purbakala Bali, yang dipimpin oleh Drs. Hasan Muarif Ambary dengan tim yang terdiri atas tenaga peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslitarkenas) dan Balai Arkeologi Bali pada tahun 1978. Doro Bata waktu itu mendapat perhatian karena kepercayaan masyarakat setempat bahwa di atas Bukit Doro Bata terdapat lubang yang memiliki keistimewaan yakni masyarakat percaya bahwa air yang terdapat di lubang tersebut sering dimanfaatkan untuk menyembuhkan sakit dan sebagainya (Ambary 1978, 15; Rema 2018, 79).

Ambary mengungkapkan dalam hasil surveinya bahwa secara arkeologis bentuk lubang yang dibuat pada batuan bukit, permukaannya berbentuk segi empat dan bundar bagian tengah (gambar 1). Ambary juga mendapatkan keterangan bahwa beberapa tahun



Gambar 1. Lubang yang dipercaya memiliki keistimewaan.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

yang lalu sebelum dilakukannya survei terdapat batu berbentuk silinder yang tergeletak dekat lubang, saat dilakukan survei batu tersebut sudah tidak ada. Perkiraan waktu itu bahwa bangunan di situs tersebut dibangun pada masa pra Islam (Ambary 1978, 16; Rema 2018, 79).

Pada tahun 1989 Tim Peneliti Balai Arkeologi Bali mengadakan penelitian untuk yang pertama kalinya di situs ini, berkesimpulan bahwa pada bukit ini terdapat bangunan berbentuk teras berundak (Suantika 1991, 4). Pada tahun 1991 merupakan penelitian tahap ke-2. Bangunan di Situs Doro Bata yang berbentuk teras berundak merupakan konsep dari tradisi Prasejarah berlanjut. Budaya ini berkembang sebelum mendapatkan pengaruh Hindu-Buddha dari Kerajaan Majapahit. Teras berundak dimanfaatkan sebagai media pemujaan kekuatan alam dan roh suci leluhur. Kemudian setelah mendapatkan pengaruh Hindu-Buddha bangunan ini diduga dimanfaatkan juga sebagai media pemujaan (Suantika 1991, 6). Kesimpulan ini bertahan hingga penelitian pada tahun-tahun berikutnya sampai pada tahun 2010-2011 ditemukan struktur, yang diperkirakan jirat dengan tambahan berupa nisan polos (gambar 2) dan berhias (gambar 3) yang mengindikasikan situs ini juga dimanfaatkan untuk penguburan.

Nisan dan jirat yang ditemukan di situs ini merupakan bukti otentik bahwa di tempat tersebut pernah ada pemakaman, dan dapat dijadikan indikator adanya perubahan secara bertahap dari konsepsi kepercayaan pra-Islam ke masa perkembangan Islam. Telah terjadinya alih fungsi Situs Dorobata dari pemujaan ke pemakaman. Nisan dan jirat yang





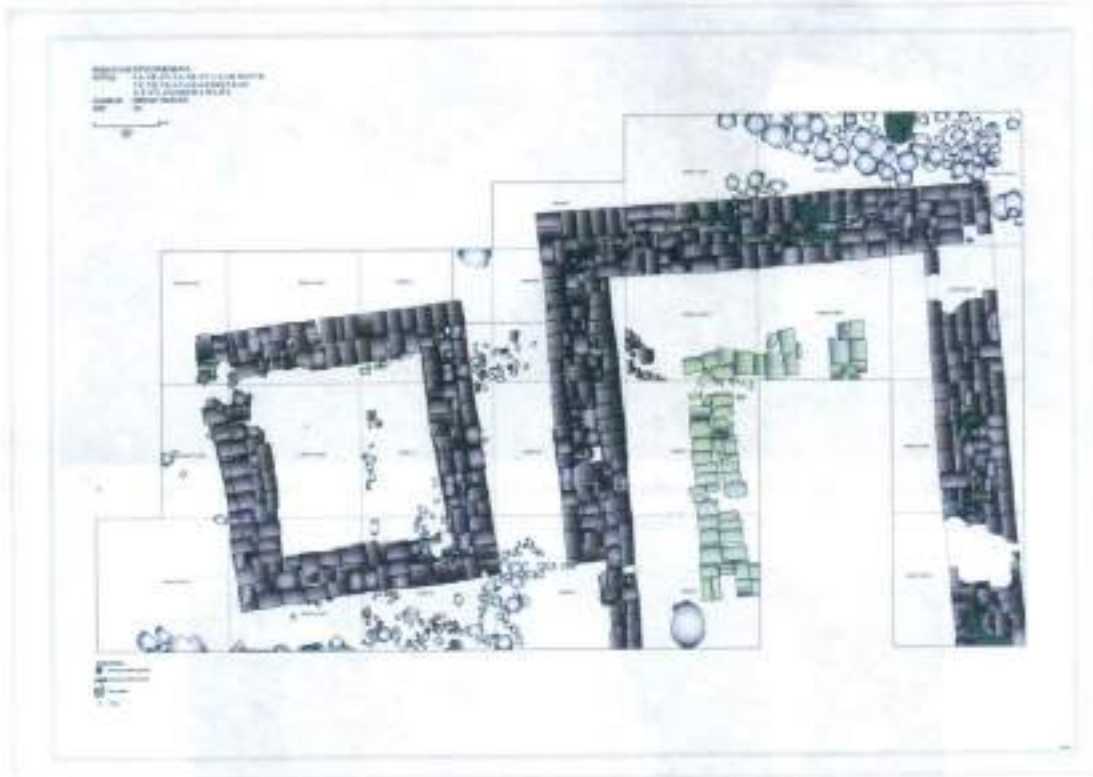
**Gambar 2.** Batu nisan polos tahun 2010 (kiri) dan 2011 (kanan) Situs Dorobata.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)



**Gambar 3.** Batu nisan berhias papatran Situs Dorobata 2011.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

ditemukan di Situs Dorobata merupakan satu kesatuan utuh dari sebuah makam. Orientasi arah hadap makam yaitu utara-selatan, dan nisan mengarah pada gunung (Sumerata 2014, 237).

Pada penelitian tahun 2016, ditemukan tiga struktur di puncak bangunan teras berundak Doro Bata, yakni dua struktur batu bata dan sebuah struktur batu tufa berwarna putih kehijauan (Rema 2016, 6-8). Pada penelitian tahun 2017 berusaha mencari kelanjutan struktur yang telah ditemukan pada tahun 2016, dan berhasil ditemukan, yakni: struktur pertama adalah sebuah struktur pondasi bangunan berbentuk bujur sangkar, struktur kedua tahun 2016 diduga sebagai tembok, namun pada tahun 2017 mengalami perubahan kesimpulan bahwa struktur ini juga merupakan struktur pondasi bangunan. Pondasi ini berukuran cukup besar, dan sudah diketahui dua sudutnya, yaitu sudut barat laut dan timur laut, sedangkan ujung struktur yang mengarah ke selatan belum ditemukan (gambar 4). Struktur ketiga diduga sebagai selasar atau lantai yang posisinya di tengah struktur kedua, yang akan diekskavasi tahun 2018 (Tim Penelitian 2017, 23-26).



**Gambar 4.** Temuan Struktur pada Tahun 2017.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

Temuan struktur di Situs Doro Bata dari beberapa tahap penelitian, semakin menguatkan dugaan bahwa di situs ini pernah berdiri bangunan penting pada masanya. Hal ini disebabkan lokasi bangunan berada di tempat yang tinggi. Selain itu bahan struktur berupa bata merah, bukanlah material yang mudah dibuat atau ditemukan pada saat itu. Pemanfaatan Situs Doro Bata berdasarkan tinggalan yang ditemukan dari penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa Situs Doro Bata telah dimanfaatkan dari masa ke masa.

Berbagai hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa Situs Doro Bata merupakan situs penting dalam mengungkap sejarah budaya Kabupaten Dompu di masa lalu yang sarat akan nilai multikultur, keharmonisan, dan jatidiri bangsa. Selain itu, terdapat berbagai permasalahan di lapangan terutama di sekitar situs telah terkepung oleh permukiman penduduk, bahkan telah berada sangat dekat dengan kaki bukit atau bagian dasar dari teras berundak. Hal ini menyebabkan penting dan mendesaknya penelitian ini dilakukan dan dirampungkan, sehingga rekomendasi pelestarian dan pengembangannya dapat segera diwujudkan.

Permasalahan penelitian yang diketengahkan pada penelitian tahun 2018 kali ini, yang merupakan kebaruan dari penelitian sebelumnya adalah; (1) bagaimanakah bentuk bangunan yang berdiri di Situs Doro Bata berdasarkan data arkeologi di situs tersebut? (2) Bagaimana pertimbangan lingkungan (ruang) sehingga situs tersebut layak dijadikan tempat hunian? (3) Kapan situs tersebut dibangun, dimanfaatkan, dan ditinggalkan? (4) fungsi dan makna apa saja yang tercermin pada bangunan tersebut dan bagaimana konteksnya dengan lingkungan, serta situs lain di sekitarnya?

Arkeologi mempelajari kebudayaan masyarakat masa lalu melalui peninggalan terbatas. Oleh karena itu dirumuskanlah tujuan penelitian ke dalam tiga pokok, yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan, menyusun kembali cara-cara hidup masyarakat masa lalu, serta memusatkan perhatian pada proses dan berusaha memahami proses perubahan budaya, sehingga dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa kebudayaan masa lalu mengalami perubahan bentuk, arah, dan kecepatan perkembangannya. Secara khusus adalah untuk mengetahui bentuk, ruang, waktu, fungsi, dan makna bangunan di Situs Doro Bata dan konteksnya dengan situs, serta lingkungan di sekitarnya.

Balai Arkeologi Bali sebagai bagian dari Pusat Arkeologi Nasional merupakan lembaga penelitian yang tugas dan fungsinya melaksanakan penelitian arkeologi, dengan harapan dapat menggali nilai-nilai luhur tinggalan masa lampau melalui penelitian-penelitian yang dilakukan; Mengembangkan berbagai pendekatan, teori, metode, dan teknik penelitian untuk mencapai hasil yang optimal; Menyebarkan hasil-hasil penelitian untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, memupuk kebanggaan nasional dan memperkuat jatidiri bangsa (Puslitbangarkeas 2008, 1). Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan Kabupaten Dompu, memupuk toleransi, dan jati diri bangsa.

## **TINJAUAN PUSTAKA, KONSEP, DAN LANDASAN TEORI**

### **Tinjauan Pustaka**

Sutaba dalam tulisannya berjudul *Tahta Batu Prasejarah di Bali*, menguraikan bahwa bentuk megalitik seperti teras berundak dan tahta batu pada masa Prasejarah berfungsi sebagai media pemujaan bagi pemimpin yang dihormati (Sutaba 1994, 73-104). Kegunaan tulisan tersebut adalah sebagai sumber dalam menganalisis konsepsi tradisi Prasejarah dalam mengulas bentuk, fungsi, dan makna bangunan tradisi megalitik berupa teras berundak di Situs Doro Bata.

Soeryanto dalam bukunya berjudul *Sejarah Kabupaten Dompu*, menyatakan bahwa sebelum Dompu mendapatkan pengaruh Hindu-Buddha sesuai dengan *Bo Sangaji Kai* daerah Dompu dipimpin oleh Ncuhi, terdapat 5 Ncuhi yakni Ncuhi Hu'u, Daha, Saneo, Nowa, dan Tonda yang masih menganut kepercayaan yang bersifat animisme, kemudian mendapatkan pengaruh Hindu-Buddha hingga Islam (2013, 5, 26, 32-33). Kegunaan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui perubahan budaya yang pernah ada di Kabupaten Dompu pada masa lalu.

### **Konsep**

Situs adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung tinggalan arkeologi seperti benda, bangunan dan/atau struktur sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala 2010, 9). Doro Bata dalam bahasa daerah Dompu berasal dari kata *doro* yang artinya gunung, ada pula kata *dore* yang artinya bukit, sedangkan *bata* berarti bata. Jadi kata Doro Bata berarti gunung bata. Untuk mengungkap tinggalan dalam sebuah situs secara komprehensif diperlukan sebuah konsep yang kuat, seperti mulai dari studi bentuk, ruang, waktu, fungsi, dan makna. Konsep ini akan mempermudah dalam merekonstruksi tinggalan yang ditemukan di Situs Doro Bata. Istilah studi dalam penelitian ini mengacu pada makna studi dan kajian yang bersifat ilmiah dan yang bertujuan praktis untuk memenuhi berbagai fungsi yang diharapkan ada pada situs

(Sedyawati, 1997). Istilah situs mengacu juga kepada makna situasi di sekitar situs, baik yang menyangkut tinggalan arkeologi yang ada di situs, maupun aspek kesejarahan situs. Pada hakikatnya studi tentang situs tidak dapat dilepaskan dari sejarah situs atau lebih luas sejarah kebudayaan Kabupaten Dompu yang berubah dari jaman ke jaman, seiring dengan perkembangan dan pola pikir masyarakat pendukungnya. Meskipun demikian dalam penelitian kali ini konsep studi situs difokuskan sebagai kajian tentang situs, meliputi bentuk struktur bangunan, ruang, waktu, fungsi, dan makna situs kaitannya dengan lingkungan serta situs-situs yang ada di sekitarnya.

Kata bentuk memiliki persamaan arti dengan kata rupa dan wujud (Depdikbud 1990, 103). Kata fungsi termasuk dalam kata benda yang memiliki arti: (1) kegunaan suatu hal; (2) daya guna; (3) jabatan atau pekerjaan yang dilakukan; (4) kerja suatu bagian tubuh (Tim Prima Pena 239). Makna didefinisikan sebagai: (1) arti, maksud; (2) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (Depdikbud 1990, 548). Kata bentuk, fungsi, makna, dalam penelitian ini mengacu kepada unsur-unsur materi dan fisik, kegunaan, dan maksud atau arti dan signifikansi dari tinggalan arkeologi yang ada di Situs Doro Bata, yang akan dikaji secara ilmiah guna mengungkap sejarah budayanya. Ruang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertimbangan lingkungan dalam pemilihan lokasi Situs Doro Bata sebagai hunian, sedangkan waktu yang dimaksud adalah periodisasi dari Situs Doro Bata.

### **Landasan Teori**

Penelitian di Situs Doro Bata menggunakan beberapa teori untuk memecahkan masalah penelitian, yaitu teori tipologi dan religi untuk membahas rumusan masalah pertama mengenai bentuk artefak dan fitur. Untuk membahas analisis saling ketergantungan dalam hal fungsi digunakan teori fungsional, teori permukiman, dan religi. Untuk membahas makna akan digunakan teori semiotika, tipologi, dan religi. Untuk membahas permasalahan ruang dan waktu digunakan teori tipologi, teori perubahan sosial, teori permukiman, dan teori religi. Mendominasinya teori religi digunakan dalam hal ini mengingat berbagai aktivitas budaya yang dilakukan dari masa lalu hingga saat ini tidak dapat dilepaskan dari aspek religi. Masing-masing teori tersebut diuraikan sebagai berikut.

Teori tipologi yang dikemukakan oleh Iswati (2003). Tipologi adalah studi tentang tipe. Tipe merupakan studi tentang pengelompokan obyek sebagai model, melalui kesamaan bentuk dan struktur. Studi tentang tipe juga merupakan kegiatan kategorisasi dan klasifikasi untuk menghasilkan tipe. Dari tipe tersebut sekaligus dapat dilihat keragaman dan keseragamannya. Lebih lanjut Johnsen (1994), mengatakan tipologi adalah kajian tipe. Tipe berasal dari kata *typos* (bahas Yunani) yang berarti impresi, gambaran atau figure dari suatu obyek. Secara umum tipe sering digunakan untuk menjelaskan bentuk keseluruhan struktur atau karakter dari suatu bentuk atau obyek tertentu. Menurut Rossi (1982), tipologi ditinjau dari obyek bangunan. Tipologi terbagi atas tiga hal pokok, yaitu *site* (tapak) bangunan, *form* (bentuk) bangunan, dan organisasi bagian-bagian bangunan.

Untuk memahami fungsi di Situs Doro Bata maka dipandang dari *the functional theory of culture* (teori fungsi kebudayaan) yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski dan A.R Radcliffe-Brown. Dalam fungsionalisme ada kaidah yang bersifat mendasar yang berorientasi pada teori, yakni dikemukakan metodologis bahwa peneliti harus mengeksplorasi ciri sistematis budaya. Artinya, peneliti harus mengetahui perkaitan antara institusi-institusi atau struktur-struktur suatu masyarakat sehingga membentuk suatu

sistem yang bulat (Kaplan 2000, 76). Para penganut persepektif fungsionalis mengklaim bahwa fungsionalisme adalah metodologi untuk mengeksplorasi saling ketergantungan. Di samping itu para fungsionalis menyatakan pula bahwa fungsionalisme merupakan teori tentang proses kultural. Fungsionalisme persepektif teoritik dalam antropologi bertumpu pada analogi dengan organisme. Artinya, ia membawa kita memikirkan sistem sosial-budaya sebagai macam organisme, yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan melainkan juga memberi andil bagi pemeliharaan stabilitas dan kelestarian hidup "organisme" itu (Kaplan 2000, 77).

Situs Doro Bata merupakan hal unik dan monumental di Kabupaten Dompu, yang berakar dari konsepsi tradisi Prasejarah yang berlanjut. Untuk memahami hal tersebut akan dicoba ditafsirkan secara semiotik, dimana Situs Doro Bata dipandang sebagai tanda yang mentradisi dari zaman ke zaman, dan disadari pula bahwa penanda dari suatu media pemujaan itu, kiranya adalah sebuah konvensi. Oleh karena itu, perlu adanya penafsiran dan pemahaman tanda-tanda itu, dengan melihat gejala-gejala yang terjadi di masyarakat pendukung kebudayaan tersebut (Sedyawati 2009, 187-188).

Tanda memiliki fungsi membuat sesuatu menjadi efisien, baik dalam berkomunikasi dengan orang lain, maupun dalam pemikiran dan memahami dunia. Sifat representatif dari tanda mempunyai hubungan langsung dengan sifat interpretatif, karena pada kata Situs Doro Bata, terlihat adanya media pemujaan, simbol gunung dan kesejahteraan. Hal ini juga menunjukkan bahwa hasil sebuah interpretasi adalah timbulnya tanda baru pada orang yang menginterpretasikannya (Sedyawati 2009, 187-188). Pierce menyebut suatu tanda yang bernilai, terkadang mendapatkan penilaian yang sama atau terkadang lebih tinggi perkembangannya yang muncul dalam benak orang yang menginterpretasikannya (Zoest 1993, 26-28). Itulah sebabnya dalam memahami Situs Doro Bata sebagai tanda, setelah melalui proses internalisasi dari apa yang diungkapkan masyarakat Dompu, kemudian dieksternalisasi berupa ungkapan bahasa atau kata sebagai penanda. Penanda ini menjadi petanda yang akan diinterpretasikan dan dimaknai, sebagai pemandu dalam perilakunya memperlakukan Situs Doro Bata. Dengan demikian akan didapatkan makna Situs Doro Bata tersebut.

Perubahan sosial adalah proses yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan umat manusia. Hal ini mengarah kepada perubahan positif dan negatif sehingga persoalan perubahan sosial terus diwacanakan. Dalam konteks pembangunan, kemajuan dapat dicapai melalui proses perubahan sosial. Di dunia modern, perubahan sosial merupakan pintu menuju arah kemajuan. Perubahan sosial tidak dapat dipisahkan dengan perubahan kebudayaan. Kedua konsep tersebut hanya dapat dipisahkan untuk keperluan teori, tetapi keduanya tidak terpisahkan (Pelly 1994, 189). Kebudayaan dihasilkan oleh masyarakat; artinya, budaya ada karena adanya masyarakat. Perbedaan konsep mengenai perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan terletak pada pengertian masyarakat dan pengertian budaya tersebut. Perubahan budaya menekankan pada perubahan sistem nilai, sedangkan perubahan sosial lebih mengarah pada sistem kelembagaan yang mengatur tingkah laku masyarakat. Memperhatikan perkembangan peradaban manusia, muncul berbagai pandangan tentang perubahan. Teori siklus adalah salah satu pandangan yang mencoba menguraikan perubahan sosial melalui perspektif yang oportunistik, bahwa peradaban manusia berkembang secara linier (garis lurus). Asumsi yang mendasari pemikirannya adalah pandangan yang melihat peradaban manusia akan terus berkembang seiring dengan perjalanan waktu. Akan tetapi ada pendapat lain, sebagaimana orang Cina Kuno menerangkan bahwa perubahan peradaban umat manusia tidak hanya dalam bentuk

linear, tetapi dalam bentuk lingkaran (siklus). Dikemukakan bahwa perjalanan kehidupan manusia akan terperangkap dalam lingkaran sejarah (Pelly 1994, 171).

Lauer Robert H (2003, 128) menganalisis perubahan sosial dalam perspektif teori psikologi sosial, mengemukakan bahwa kepribadian kreatif inovatif memiliki ciri-ciri terbuka terhadap pengalaman baru, percaya akan penilaian sendiri, sadar akan kewajiban, bertanggung jawab untuk berhasil, cerdas, yaitu mempunyai persepsi bahwa dunia ini merupakan tantangan sehingga harus terus menerus berusaha supaya berhasil.

Kajian permukiman di Situs Doro Bata menggunakan artefak, fitur dan situs sebagai data utama. Dalam ilmu arkeologi, kajian permukiman dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan ruang lingkup, yang meliputi: 1) aktivitas di dalam sebuah struktur atau sebuah "permukaan aktivitas tertentu" (*occupation surface*), seperti lantai di atas struktur teras berundak dan struktur pondasi bangunan; 2) susunan dari aktivitas dan fitur di dalam sebuah permukiman atau situs; dan 3) distribusi situs di dalam suatu wilayah (Jeffrey R 1972, 127, 137, 150). Dalam kajian permukiman diharapkan mampu melakukan analisis terhadap tata letak (*layout*), menjelaskan fungsi tiap komponen di dalamnya, serta bagaimana unit-unit sosial di dalamnya saling berinteraksi dan membentuk organisasi sosial yang lebih besar (Ashmore dan Sharer 2010, 195).

Religi secara harfiah diartikan sebagai perilaku yang menunjukkan suatu kepercayaan, penghormatan, dan hasrat untuk menyenangkan terhadap suatu kekuasaan yang menguasai. Kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan akan adanya jiwa, sesuatu yang bersifat supranatural, dan kekuatan supranatural. Kepercayaan ini digunakan untuk mengendalikan bagian alam semesta, menyangkut penanaman motivasi yang kuat, mendalam, dan bertahan lama, dengan menciptakan konsepsi-konsepsi bersifat umum tentang eksistensi, dan membungkus konsepsi-konsepsi itu sedemikian rupa dalam suasana faktualitas sehingga suasana motivasi itu kelihatan sangat realistis (Prasetyo 2004, 1). Religi berfungsi mengurangi kegelisahan, karena dapat menerangkan hal-hal yang tidak difahami oleh manusia. Dengan religi, manusia mendapatkan ketenangan untuk menghadapi hal-hal di luar jangkauan pikirannya, seperti kematian, bencana, penyakit, dan lain-lainnya. Religi dapat memberikan jawaban tentang terjadinya alam semesta, hubungan manusia dengan kekuatan alam, sehingga religi dapat menjadi sarana bagi manusia dirinya dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan dan mencapai kemandirian spiritual (Prasetyo 2004, 3). Koenjaraningrat mengusulkan konsep religi dipecah ke dalam 5 komponen yang mempunyai perannya sendiri-sendiri, tetapi sebagai bagian dari suatu sistem berkaitan erat satu dengan lain. Kelima komponen itu adalah; (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; (5) umat agama (Koenjaraningrat 2005, 201-202). Namun untuk Situs Doro Bata, akan menggunakan komponen sistem keyakinan dan peralatan ritus dan upacara, yang meliputi keyakinan yang pernah berkembang di situs tersebut dan media pemujaan berupa struktur dan peralatan lainnya yang digunakan seperti gerabah, nisan, dan lain-lain.

## **METODE**

### **Lokasi Penelitian**

Situs Doro Bata berada di wilayah Kampung Kandai Satu, Kelurahan Kandai, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Untuk mencapai lokasi ini sangatlah mudah dan dapat dilalui dengan berbagai Jenis kendaraan dengan jarak 1 km dari kota Dompu menuju arah Selatan. Secara geografis Situs Doro Bata

berada pada koordinat 8°47'59" Lintang Selatan dan 118°23'36" Bujur Timur. Batas-batas wilayahnya sebagai berikut; di sebelah utara adalah Sungai Nae/Kelurahan Potu, Selatan Desa Mbawai, Timur adalah Desa Lepadi, dan Barat adalah Sungai Nae di wilayah Kelurahan Karijawa (gambar 5).



Gambar 5. Peta lokasi penelitian.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

### Tahap Pengumpulan Data

Penelitian di Situs Doro Bata merupakan penelitian dengan penalaran induktif-hipotesis, yaitu penelitian yang dimulai dengan pengamatan, pengukuran, hingga terbentuk hipotesis-model-teori. Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan yakni melalui ekskavasi dan sumber data sekunder melalui penelusuran pustaka yang relevan. Berdasarkan sifat datanya, jenis penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif, dilengkapi juga dengan ukuran temuan. Dalam upaya mencapai tujuan penelitian maka dimunculkan dua paradigma penelitian yaitu: sejarah budaya (*cultural history*) yang didukung oleh Arkeologi Tradisional (*tradisional archaeology*) dan Proses Perubahan Budaya (*cultural proses*) yang dianut oleh Arkeologi Baru (*new archaeology*) atau disebut juga dengan Arkeologi Prosesual (*processual archaeology*).

Berbeda dengan Arkeologi Tradisional yang menggunakan pandangan normatif, maka Arkeologi Prosesual lebih menekankan pada pandangan sistemik. Cara mengoperasikan pandangan sistemik menuntut suatu strategi penelitian lapangan yang tepat dengan melalui pendekatan konjungtif, yang tidak hanya menganalisis setiap benda arkeologi buatan manusia yang terdapat di situs, tetapi menyertakan ekofak (benda alam: biotik-abiotik: bagian ujung bukit yang dipahat dan diberi lubang segi empat yang diduga sebagai tempat berdirinya batu silinder). Selain itu, tinggalan arkeologi Situs Doro Bata

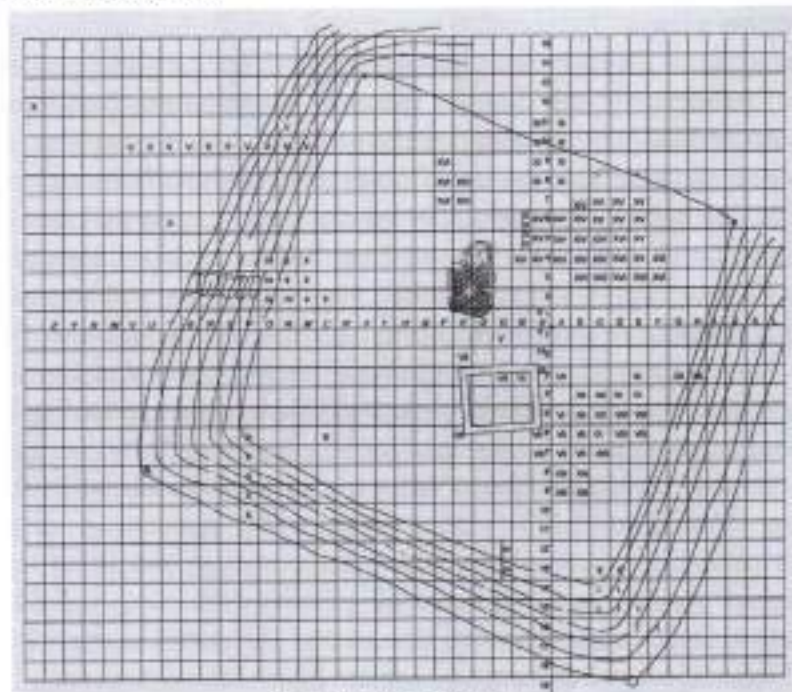
mencerminkan struktur gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia (Puslitbangarkenas 2008, 9-10).

Kegiatan ekskavasi menerapkan beberapa metode untuk mendapatkan data arkeologi yang nantinya dijadikan dasar pembahasan, maka pengumpulan data dilaksanakan melalui studi pustaka, ekskavasi, dan *focus group discussion* (FGD) dengan mengundang instansi terkait, seperti Disbudpar Kabupaten Dompu, ahli tata ruang tradisional Kabupaten Dompu, tokoh masyarakat, komunitas adat, dan komunitas budaya.

Ekskavasi adalah salah satu teknik pengumpulan data utama melalui penggalian tanah yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan tinggalan arkeologi dalam situasi *insitu*. Melalui ekskavasi diharapkan akan diperoleh data mengenai bentuk temuan, hubungan antar temuan, hubungan stratigrafis, hubungan kronologis, tingkah laku manusia pendukungnya serta aktivitas, alam dan manusia setelah temuan terdepositkan, dan berusaha dicari etnografinya dari keterangan masyarakat (Puslitbangarkenas 2008, 31-32).

Pada kegiatan ekskavasi, digunakan dua strategi yaitu vertikal dan horisontal. Secara vertikal untuk melihat periode dan lapisan-lapisan budaya; sedangkan secara horizontal untuk melihat konteks dalam satu lapisan budaya. Dalam kegiatan pembuatan tata letak kotak dilakukan dengan *grid system*, dalam hal ini *interrupted grid system* yaitu sistem tata letak yang membagi situs dengan garis-garis yang saling berpotongan, di mana kotak ekskavasi ditempatkan pada interval tertentu (gambar 6).

Di Situs Doro Bata dalam pelaksanaan kegiatan ekskavasi digunakan penggabungan sistem kotak dengan parit, yaitu sistem pembuatan kotak ekskavasi yang bentuk dasarnya segi empat tanpa tinggalan pematang untuk merunut struktur yang tampak dengan kedalaman yang sama (Puslitbangarkenas 2008, 33). Teknik ekskavasi yang digunakan adalah teknik spit, yaitu menggali tanah dengan ketebalan 15 cm dari benang level untuk spit 1, kemudian masing-masing 10 cm untuk spit berikutnya, namun tetap memperhatikan lapisan tanah dan bentuk fitur.



**Gambar 6.** Grid sistem.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)



linear, tetapi dalam bentuk lingkaran (siklus). Dikemukakan bahwa perjalanan kehidupan manusia akan terperangkap dalam lingkaran sejarah (Pelly 1994, 171).

Lauer Robert H (2003, 128) menganalisis perubahan sosial dalam perspektif teori psikologi sosial, mengemukakan bahwa kepribadian kreatif inovatif memiliki ciri-ciri terbuka terhadap pengalaman baru, percaya akan penilaian sendiri, sadar akan kewajiban, bertanggung jawab untuk berhasil, cerdas, yaitu mempunyai persepsi bahwa dunia ini merupakan tantangan sehingga harus terus menerus berusaha supaya berhasil.

Kajian permukiman di Situs Doro Bata menggunakan artefak, fitur dan situs sebagai data utama. Dalam ilmu arkeologi, kajian permukiman dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan ruang lingkup, yang meliputi: 1) aktivitas di dalam sebuah struktur atau sebuah "permukaan aktivitas tertentu" (*occupation surface*), seperti lantai di atas struktur teras berundak dan struktur pondasi bangunan; 2) susunan dari aktivitas dan fitur di dalam sebuah permukiman atau situs; dan 3) distribusi situs di dalam suatu wilayah (Jeffrey R 1972, 127, 137, 150). Dalam kajian permukiman diharapkan mampu melakukan analisis terhadap tata letak (*layout*), menjelaskan fungsi tiap komponen di dalamnya, serta bagaimana unit-unit sosial di dalamnya saling berinteraksi dan membentuk organisasi sosial yang lebih besar (Ashmore dan Sharer 2010, 195).

Religi secara harfiah diartikan sebagai perilaku yang menunjukkan suatu kepercayaan, penghormatan, dan hasrat untuk menyenangkan terhadap suatu kekuasaan yang menguasai. Kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan akan adanya jiwa, sesuatu yang bersifat supranatural, dan kekuatan supranatural. Kepercayaan ini digunakan untuk mengendalikan bagian alam semesta, menyangkut penanaman motivasi yang kuat, mendalam, dan bertahan lama, dengan menciptakan konsepsi-konsepsi bersifat umum tentang eksistensi, dan membungkus konsepsi-konsepsi itu sedemikian rupa dalam suasana faktualitas sehingga suasana motivasi itu kelihatan sangat realistis (Prasetyo 2004, 1). Religi berfungsi mengurangi kegelisahan, karena dapat menerangkan hal-hal yang tidak difahami oleh manusia. Dengan religi, manusia mendapatkan ketenangan untuk menghadapi hal-hal di luar jangkauan pikirannya, seperti kematian, bencana, penyakit, dan lain-lainnya. Religi dapat memberikan jawaban tentang terjadinya alam semesta, hubungan manusia dengan kekuatan alam, sehingga religi dapat menjadi sarana bagi manusia dirinya dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan dan mencapai kemandirian spiritual (Prasetyo 2004, 3). Koenjaraningrat mengusulkan konsep religi dipecah ke dalam 5 komponen yang mempunyai perannya sendiri-sendiri, tetapi sebagai bagian dari suatu sistem berkaitan erat satu dengan lain. Kelima komponen itu adalah; (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; (5) umat agama (Koentjaraningrat 2005, 201-202). Namun untuk Situs Doro Bata, akan menggunakan komponen sistem keyakinan dan peralatan ritus dan upacara, yang meliputi keyakinan yang pernah berkembang di situs tersebut dan media pemujaan berupa struktur dan peralatan lainnya yang digunakan seperti gerabah, nisan, dan lain-lain.

## **METODE**

### **Lokasi Penelitian**

Situs Doro Bata berada di wilayah Kampung Kandai Satu, Kelurahan Kandai, Kecamatan Dompus, Kabupaten Dompus, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Untuk mencapai lokasi ini sangatlah mudah dan dapat dilalui dengan berbagai Jenis kendaraan dengan jarak 1 km dari kota Dompus menuju arah Selatan. Secara geografis Situs Doro Bata

sebagai bagian dasar dari fitur pondasi bangunan yang berdiri di atasnya. Setelah itu dianalisis arsitektur fitur pondasi bangunan yang berdiri di atas fitur teras berundak. Telaah yang dilakukan adalah analisis morfologi, teknologi, stilistik, dan kontekstual (Puslitbangarkenas 2008, 83).

**Analisis bentuk (Analisis Morfologi):** analisis ini dilakukan dengan mengamati bentuk teras berundak yang bujur sangkar, kemudian dilakukan pengukuran panjang dan lebar denah; panjang, lebar, tinggi, jumlah teras; lebar dan jumlah tangga serta jumlah anak tangga. Hanya saja batu monolit yang berdiri di atas teras ini sudah tidak ada, hanya menyisakan lubang segi empat yang dipahatkan pada bagian *base rock*, atau batu bukit paling tinggi, pada bagian tengah-tengah bagian puncak teras.

**Analisis Teknologis:** Analisis teknologis untuk mendapatkan keterangan mengenai bahan, jenis bahan penyusun, disesuaikan dengan lingkungan sekitar, bahan apa yang tersedia, apakah diambil langsung dari alam atau melalui proses pengerjaan. Analisis ini perlu memperhatikan teknik pembuatan teras berundak atau sering disebut dengan konstruksi merupakan hasil pemahatan atau disusun dari batu alam. Selain itu diamati teknik hias, konstruksi yang digunakan apakah sederhana, *sponingen*, dan swastika (Puslitbangarkenas 2008, 87-88).

**Analisis stilistik:** Analisis yang dilakukan terhadap ragam hias bangunan teras berundak Doro Bata. **Analisis Kontekstual:** pengamatan dilakukan pada lapisan stratigrafi dan benda-benda di sekitar teras berundak, baik di dalam maupun di luar teras berundak. Perlu juga diamati kondisi lingkungan di sekitarnya, seperti letak/adanya gunung dan laut. Keberadaan tinggalan di dalam dan di luar teras berundak seperti pecahan keramik (termasuk gerabah), struktur, tangga, orientasi teras/arah hadap.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Bangunan di Situs Doro Bata**

#### **1. Teras Berundak**

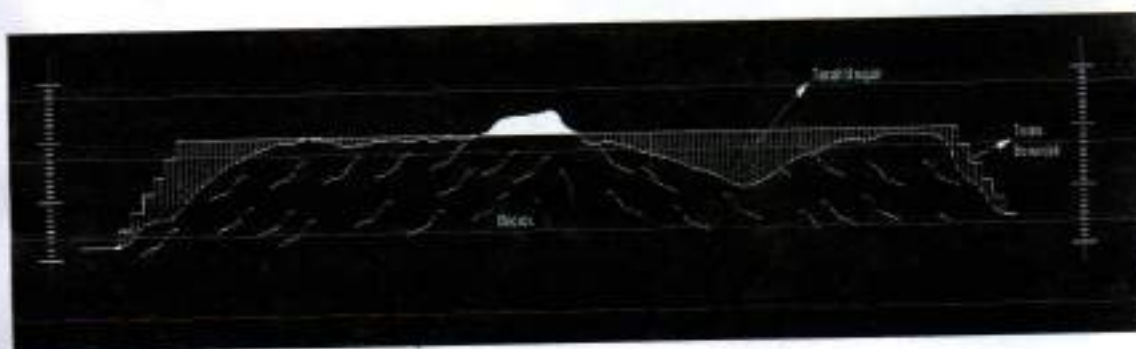
Situs Doro Bata merupakan salah satu situs besar, yang masih menyimpan misteri yang perlu diungkap. Berdasarkan tinggalan arkeologi yang masih tersisa di situs ini, mengindikasikan akan adanya sebuah tinggalan monumental. Tinggalan monumental tersebut berupa teras berundak yang dibentuk pada sebuah bukit (gambar 7), dirug pada bagian pinggir dan atasnya menggunakan tanah, pasir, koral, dan kerakal sebagai penguat. Selain itu, bongkahan batu andesit maupun tufa sebagai penahan lereng dan pembentuk teras. Di atas teras yang dibuat dengan batu andesit, kemudian dipasang batu bata, sehingga membentuk teras berundak (gambar 8), dan terdapat tangga yang berada di arah barat dengan lebar 120 cm (Suantika 1991, 4). Selain di bagian sisi barat, menurut informasi penduduk bahwa pada bagian tenggara terdapat teras yang menyerupai tangga, hanya saja sudut ini telah rusak dan bentuknya tidak dikenali lagi. Teras berundak ini jika dihitung dari batu besar yang diletakkan pada bagian sudut, diketahui berjumlah tujuh undakan, dengan ukuran berkisar antara 55-80 cm, dengan luas bagian dasar 2718,3m<sup>2</sup>; dan bagian puncak 1551, 84m<sup>2</sup>. Teras berundak ini diduga dilandasi konsep tradisi prasejarah dan telah ada sebelum Dompu mendapatkan pengaruh Hindu-Budha (Sumerata 2014, 1-2; Rema 2018, 82).

#### **2. Struktur Bangunan**

Penggalian pada bagian atas Doro Bata atau pada bagian puncak teras, ditemukan berbagai macam tinggalan arkeologi, yang didominasi struktur batu bata dengan berbagai



**Gambar 7.** Kondisi Bukit Situs Doro Bata.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

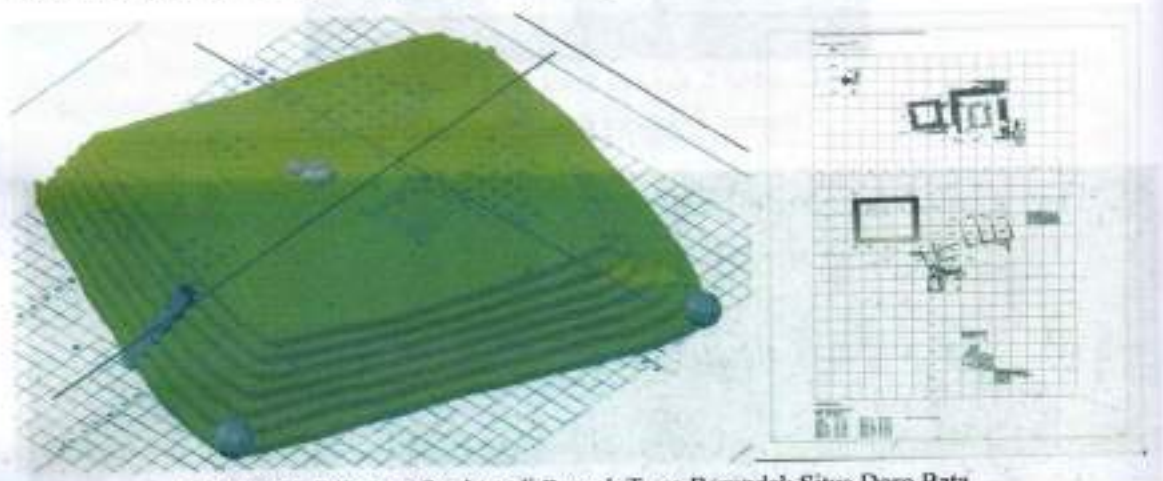


**Gambar 8.** Teras Berundak di Situs Doro Bata.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

ukuran, kereweng, fragmen keramik, arang, tulang binatang, dan lain-lain. Secara umum temuan struktur pondasi bangunan di Situs Doro Bata kondisinya rusak, karena tanah yang ada di bawahnya labil. Terindikasi adanya usaha untuk memadatkan, mengingat tanah tempat terpasangnya struktur ini adalah tanah urug yang tertransportasi dari luar yang dipadatkan dengan pasir bercampur kerikil, kerakal, dan pecahan batu bata.

Pada bagian tengah atas ditemukan lubang berdiameter 28 cm di dalam pahatan segi empat berukuran 40 cm, dengan kedalaman 72 cm yang dibuat pada batuan bukit yang diurug menjadi teras berundak. Pada lubang ini terdapat air yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Menurut keterangan masyarakat, dahulu dekat lubang tersebut terdapat batu monolit yang tergeletak, namun tidak dapat dipastikan apakah itu menhir atau lingga, sebab sampai sekarang tidak terdapat informasi mengenai keberadaannya. Ditemukan pula batu bata yang memiliki perbingkai, sebagaimana lazimnya ditemukan pada bangunan candi di Nusantara (Suantika 1994, 25). Temuan lain yang tidak kalah penting dari situs ini adalah struktur berbentuk segi empat panjang yang berukuran 2 x 2,5 m. Struktur ini menyerupai sebuah jirat makam, dugaan ini diperkuat dengan adanya temuan nisan polos dan berhias dalam keadaan terkubur, jika diperhatikan posisinya berada di tengah-tengah struktur persegi empat panjang (Sumerata 2014, 21). Pendapat tersebut di atas mengungkapkan adanya pemanfaatan bukit secara berkesinambungan sesuai masanya. Selain itu, diduga batuan bukit diurug secara bertahap, yang dibuktikan dengan temuan struktur batu bata pada kedalaman 75 cm, arang, batuan yang dibentuk menyerupai tungku, fragmen logam, dan fragmen uang kepeng pada kedalaman 115 cm sebagai bukti adanya aktivitas manusia.

Dari awal penelitian hingga tahap XVI kali ini telah ditemukan empat struktur berbentuk persegi dan persegi empat panjang, berbahan batu bata yang berukuran cukup besar yang diduga sebagai struktur pondasi bangunan, dan di atasnya diduga berdiri bangunan dengan konstruksi kayu (Tim Penelitian 2017, 25-26). Pada tahun 2009 berhasil ditemukan struktur berbentuk persegi panjang pada bagian puncak Dorobata, yang diduga sebuah pondasi bangunan berukuran 6,8 m x 7,8 m (Sumerata 2016, 13). Pada tahun 2016 berhasil ditemukan beberapa bagian struktur, kemudian dilanjutkan penggalian tahun 2017 hingga 2018 berhasil ditemukan tiga struktur, yaitu dua buah struktur batu bata dan sebuah lagi struktur batu tufa putih kehijauan (gambar 9).



**Gambar 9.** Beberapa Struktur di Puncak Teras Berundak Situs Doro Bata.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

Ketiga struktur ini terletak di bagian timur laut puncak bukit, dengan ukuran yang bervariasi, yaitu 4 x 4 m (tebal 70 cm) berupa batu bata (struktur 1), 7,93 m x 6,83 m (tebal 1 m) dari batu bata (struktur 2), dan 3,95 m x 2,75 m (tebal 65 cm) (struktur 3) dari batu tufa putih kehijauan. Struktur yang berukuran 7,93 m x 6,83 m (tebal 1 m) ini diduga memiliki perbingkaiian sebab pada saat proses ekskavasi berlangsung, hampir di seluruh sisi struktur ditemukan batu bata bertias miring. Struktur batu tufa (struktur 3) posisinya di bagian tengah struktur 2 yang memiliki jarak 95 cm, yang awalnya diduga selasar ternyata struktur pondasi bangunan yang memiliki keistimewaan karena menggunakan batuan tufa yang diolah dengan baik berbentuk persegi dan persegi panjang (gambar 10) (Tim Penelitian 2017, 26-27; Tim Penelitian 2018, 18-20).



**Gambar 10.** Struktur di Kuadran Barat Laut Doro Bata.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

aliran sungai, dan memiliki kearifan tata ruang yang disebut *Lekadana*. *Lekadana* adalah kearifan lokal dalam pemilihan lahan permukiman berdasarkan daya tampung, kondisi hidrologi dan lain-lain (Tim Penelitian 2018, 22-23; Rema 2018, 84).

Setelah masa prasejarah terdapat pengaruh kebudayaan India pada kepulauan Sumbawa sebelum dan masa kekuasaan Majapahit di pulau ini (Utomo 2018, 3). Kerajaan Majapahit menguasai kepulauan ini khususnya Dompu berdasarkan keterangan Kakawin Nagarakertagama pada tahun 1357 atau pertengahan abad ke-14 dan berakhir ketika mendapatkan pengaruh Islam abad ke-16. Jejak-jejak pengaruh Kerajaan Majapahit dapat dijumpai di Situs Doro Bata meskipun sudah rusak, namun masih dapat dijumpai jejak-jejak kemegahannya.

Pada berbagai zaman tersebut di atas, terdapat zona-zona inti yaitu, ketika masa prasejarah hingga masuknya pengaruh kebudayaan India di Dompu, areal pemujaan merupakan zona inti, ketika mendapatkan pengaruh Islam, istana adalah zona inti. Pendapat ini menguatkan dugaan bahwa Situs Doro Bata masa prasejarah dan Hindu-Buddha merupakan media pemujaan leluhur dan kekuatan alam, dan masa Islam sebagai istana atau pusat kekuasaan kesultanan (Rema 2018, 83).

#### **Ruang (Pertimbangan Lingkungan dalam Pendirian Situs Doro Bata)**

Kabupaten Dompu terletak pada pusat kegiatan tektonik dari busur magmatik Sunda-Banda berarah Barat-Timur tempat bertemunya tiga lempeng tektonik besar (Hamilton, 1979). Geologi Kabupaten Dompu dicirikan oleh busur kepulauan yang dibentuk oleh batuan gunung api dan endapan marin berumur dari Miosen akhir hingga Kuartar; terdiri atas satuan breksi tuf, batugamping, batulempung tufan, satuan breksi tanah merah, satuan breksi andesitbasal, satuan lava breksi, terumbu koral terangkat dan alluvium-endapan pantai. Beberapa terobosan diorit dan dasit menembus batuan berumur tua yang menyebabkan terjadinya ubahan hidrotermal.

Litologi daerah Dompu yang dirangkum dalam peta geologi lembar Sumbawa oleh Sudradjat dkk., 1998 terdiri atas; Satuan breksi tuf bersifat andesit dengan sisipan tuf pasir, tuf batuapung dan batupasir tufan; setempat mengandung lahar, lava andesit dan basal. Breksi merupakan satuan stratigrafi tertua di wilayah Kabupaten Dompu, berumur Miosen Awal. Kemudian di atasnya terendapkan satuan batugamping yang terdiri dari batugamping, batupasir gampingan, dan rombakan batuan vulkanik gampingan; batugamping kadang-kadang ditemukan berupa lensa-lensa di dalam satuan-satuan batupasir tufan dan breksi tuf.

Satuan batu lempung tufan terbentuk kemudian yang terdiri atas batulempung tufan bersisipan batupasir dan kerikil hasil rombakan batuan vulkanik, diendapkan secara tidak selaras di atas satuan breksi tufa, yang diduga berumur Tersier. Satuan breksi tanah merah merupakan endapan breksi bersusunan andesit hasil letusan G. Tanah Merah yang berumur Kuartar. Satuan breksi andesit-basal disusun oleh breksi vulkanik, lahar, tuf, dan lava; diperkirakan berumur Kuartar. Satuan lava breksi terdiri atas lava breksi, lahar, tuf, dan abu vulkanik bersusunan andesit merupakan hasil letusan masa kini dari Gunung Tambora. Sementara terumbu koral terangkat yang diperkirakan berumur Plistosen terdiri atas batugamping terumbu karang dan pecahan batugamping koral, di beberapa tempat mengandung kepingan batuan vulkanik andesit. Kemudian sampai pada masa holosen terendapkan satuan Aluvium dan endapan pantai terdiri atas sedimen lepas kerikil, pasir, lempung, lumpur dengan setempat-setempat magnetit; tersebar terutama di daerah-daerah pedataran sungai dan pantai, menutupi satuan-satuan stratigrafi yang berumur lebih tua.



Bukit Doro Bata terletak pada sebuah cekungan, yang dibatasi oleh jajaran perbukitan di sekelilingnya. Sepintas puncak bukit ini seperti dataran dengan luas  $\pm 1551,84 \text{ m}^2$  di sekitarnya terdapat sungai Sori Nae, Sori Silo, dan Sori Soa dengan stadia dewasa. Sungai-sungai di sekitar situs dengan air yang melimpah yang airnya tidak langsung dibuang ke laut, tetapi dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti mengairi kolam ikan keperluan mandi, cuci, mengairi sawah masyarakat yang subur yang membentang luas, sehingga tidak heran jika kerajaan Dompu di masa lalu adalah kerajaan yang berproduksi utama berupa beras (Utomo 2018, 13). Hal ini nampak pada bentuk U pada lembahnya yang secara dinamis membentuk morfologi daerah dan litologi yang dilewatinya. Kota Dompu dan sekitarnya, termasuk situs Doro Bata terletak pada satuan aluvium yang terdiri dari endapan sungai dan pantai berupa sedimen berukuran kerikil, pasir sampai dengan lempung. Di beberapa tempat dijumpai satuan batuan gamping terumbu koral, terutama menempati puncak-puncak perbukitan di sekitar Bukit Doro Bata yang mencirikan morfologi batuan karbonatan.

Pada kala Miosen Akhir-Pleistosen (1,8-5,3 juta tahun) terbentuk satuan terumbu koral yang terdiri dari batugamping dan bagian bawah satuan tersusun atas konglomerat, batupasir dan lapisan tipis magnetit. Setelah mengalami proses pelapukan dan denudasi yang melibatkan sistem aliran sungai sebagai agen pembentukan muka bumi. Sampai pada kala holosen ( $\sim 0,01$  juta tahun) terbentuk endapan sedimen yang menutupi wilayah Kota Dompu dan sekitarnya. Di beberapa tempat sistem sungai mengikis batuan yang dilewatinya diperkirakan sampai pada satuan batugamping yang terletak di bawah atau lebih tua dari satuan terumbu koral dengan kisaran berumur Miosen Awal (5,3-23 juta tahun) (Ratman dan Aswan Yasin, 1978).

Jika dikaitkan dengan keberadaan bukit Doro Bata dan pengamatan stratigrafi endapan sedimen pada ekskavasi arkeologi di puncak bukit ini, maka dapat diasumsikan di atas litologi batupasir tufan yang ditemukan pada kaki bukit telah mengalami proses denudasional dan pengendapan oleh sungai. Sedimentasi sungai membawa material secara terus menerus sehingga membentuk morfologi bukit sampai akhirnya bergerak menjauhi puncak bukit. Material yang diendapkan membawa seluruh sedimen lepas dari dataran yang lebih tinggi yang mengelilingi cekungan. Sampai pada akhirnya mengendapkan pula sisa-sisa budaya yang dibuktikan dengan ditemukan pecahan kereweng ataupun keramik pada lapisan paling bawah di atas batuan dasar (*baserock*) pada bukit Doro Bata

Pemilihan tempat tinggi seperti menjadi pertimbangan utama untuk membangun sebuah istana karena dengan tempat tinggi lebih gampang memantau dan menanggulangi serangan musuh, baik dari darat maupun laut. Pada arah barat dan selatan Bukit Doro Bata yang sekarang merupakan areal persawahan dulunya merupakan lautan terusan teluk Cempi. Selain sebuah terusan teluk, di wilayah ini juga terdapat sebuah pelabuhan yang bernama Sorebawa. Kalau data ini benar berarti Dompu pada masa lalu merupakan daerah strategis yang memiliki kekuasaan cukup besar. Hal ini dapat dibuktikan dengan peristiwa Padompo, disebutkan pada peristiwa ini ada tiga arah yang dilalui untuk menyerang Dompu yaitu Teluk Cempi, Teluk Kempo atau Saleh, dan Teluk Bima (Rema 2015, 16).

Terkait dengan pertimbangan lingkungan Situs Doro Bata sebagai permukiman, nampaknya mengadopsi kearifan tradisional Dompu melalui pemilihan lokasi permukiman dengan mempertimbangkan aspek batuan lahan, bentuk permukaan lahan, ketersediaan sumber air dan kesuburan tanah yang dikenal dengan leka dana (Syafrudin 2016, 78). Kearifan ini merupakan warisan pemilihan tempat permukiman dari masa Nuhui dahulu sebagai pimpinan masyarakat sebelum Dompu mendapatkan pengaruh

budaya India dan Islam. Masa itu rumah Ncuhi menjadi tempat berasalnya semua perintah dalam menjalankan tatanan kehidupan bagi masyarakat. Rumah Ncuhi selalu memilih areal yang tinggi, biasanya di atas bukit atau dataran tinggi. Rumah Ncuhi adalah tempat bersemayamnya arwah para leluhur, kemudian dikelilingi oleh rumah penduduk (Syafudin 2016, 87). Hal ini nampak pada permukiman penduduk pendukung situs, di mana areal pemukiman penduduk berada di sekeliling situs yaitu di areal Doro Mpana, Waru Kali, Sambu Tangga dan sekitarnya, karena di daerah ini juga ditemukan struktur batu bata yang setipe dengan dengan batu bata yang ditemukan di Situs Doro Bata, serta temuan lainnya berupa pecahan-pecahan gerabah.

Selain pemilihan tempat yang tinggi, pemilihan lokasi pemukiman dekat dengan sumber mata air dan sungai dalam pendirian Situs Doro Bata nampaknya juga dilandasi akan adanya kepercayaan kepada arwah leluhur dan kekuatan alam. Kepercayaan semacam ini telah berakar masa Ncuhi yang mendiami beberapa tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat, yang secara langsung memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat terutama dalam menjaga kesehatan, keselamatan dan rejeki. Tempat-tempat tersebut adalah mata air, muara, sungai, dan tepi pantai, yang semuanya diyakini didiami olehnya. Dalam radius tertentu di sekeliling mata air, muara, tepi sungai ataupun tepi pantai tidak boleh dipergunakan untuk kegiatan terbangun dan keramaian. Ruang tersebut dikeramatkan dan menjadi ruang imajiner (Syafudin 2016, 100-101).

Pada masa ini, keberadaan ncuhi (kepala suku) sangat berpengaruh, karena diyakini mempunyai kemampuan dan ilmu-ilmu khusus, sehingga dipercaya sebagai titisan dari para arwah leluhur atau Parafu. Ncuhi mempunyai peran sebagai pemimpin masyarakat, yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat pada saat itu. Ncuhi sendiri yang menentukan kapan masa tanam dimulai, upacara persembahan, juga sebagai *sando* (tabib). Karena perannya tersebut, maka uma ncuhi (tempat tinggal ncuhi) berada ditengah-tengah kawasan pemukiman. Di sekelilingnya adalah rumah para penduduk, kemudian areal bercocok tanam serta hutan. Pemilihan lokasi yang tinggi adalah sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masa itu, bahwa tempat yang tinggi adalah tempat yang terlindungi karena merupakan kediaman para arwah leluhur, terjaga dari serangan binatang buas maupun musuh, mudah mengamati keadaan, serta terjaga dari cuaca (Syafudin 2016, 102).

Kearifan lokal semacam inilah diduga sebagai dasar pertimbangan dalam pemilihan lingkungan pemukiman di Situs Doro Bata, dengan menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani, sehingga masyarakat pendukungnya dapat hidup sejahtera. Konsep seleksi lingkungan pemukiman ini berlanjut hingga mendapatkan pengaruh budaya India bahkan hingga mendapatkan pengaruh Islam di situs ini.

Pola ruang tradisional Dompu pada masa lalu dalam membangun rumah di tempat yang tinggi dalam hal ini rumah panggung dibangun membelakangi matahari terbit dan tidak berlawanan dengan gunung. Pola tata ruang ini ada kemiripan dengan pola ruang yang dicerminkan oleh temuan struktur dan teras berundak di Situs Doro Bata dimana struktur pondasi bangunan yang ditemukan mepet ke arah sisi timur bukit Doro Bata, struktur ini ada yang berbentuk bujur sangkar dan persegi panjang. Struktur ini panjangnya mengarah utara-selatan dengan lebar arah timur-barat. Orientasi situs ini juga menampakkan konsep yang sama yang mengarah ke arah barat, dibuktikan dengan ditemukannya tangga masuk di arah barat teras berundak (Tim Penelitian 2018, 23-26; Rema, 2018, 84).

### **Waktu (Masa Pemanfaatan Situs Doro Bata)**

Djafar (2012, 58) menguraikan bahwa kepulauan Sumbawa dalam hal ini Bima terdapat beberapa peninggalan arkeologi yang memperlihatkan pengaruh kebudayaan India. Peninggalan tersebut antara lain dua buah arca Hindu di Desa Tato. Dua buah arca batu, sebuah lingga, dan beberapa pahatan berupa relief pada dinding gua yang ditemukan dalam sebuah gua dekat Batupahat, Bima, yang oleh penduduk sekitar disebut Wadupaa. Prasasti Wadu Tunti (Batu Tulis). Inskripsi ini dipahatkan pada sebuah batu besar, di daerah Bolo, Bima. Inskripsi ini dipahatkan dengan aksara Jawa Kuno dan berasal dari masa sekitar 1350/1400. Pada sisi lain batu inskripsi ini terdapat pula pahatan berupa relief yang menggambarkan sebuah adegan berupa empat sosok tokoh kedewataan disertai seekor harimau, dan satu sosok tokoh di tengah yang menggambarkan Dewa Siwa. Relief tersebut berlatar agama Hindu. Djafar menduga bahwa pengaruh kebudayaan India baru muncul di daerah ini sekitar abad ke-14, dan mungkin hal ini disebabkan oleh pengaruh politik Majapahit pada masa pemerintahan Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada.

Muljana menguraikan mengenai pulau-pulau di sebelah timur pulau Jawa, pertamanya disebut Pulau Bali, yang ditundukkan pada tahun 1343, berikut pulau Lombok atau Gurun, yang dihuni oleh suku Sasak. Kedua pulau ini hingga sekarang menunjukkan adanya pengaruh kuat dari Majapahit, sehingga penguasaan Majapahit atas Bali dan Lombok tidak diragukan. Kota *Dompo* (Dompu sekarang) yang terletak di Pulau Sumbawa, menurut *Nagarakretagama* pupuh 72/2-3 dan *Pararaton*, ditundukkan oleh tentara Majapahit di bawah pimpinan Mpu Nala pada tahun 1357. Penemuan piagam Jawa dari abad ke-14 di Pulau Sumbawa memperkuat pemberitaan *Nagarakretagama* dan *Pararaton* di atas, sehingga penguasaan Jawa atas Pulau Sumbawa tak dapat lagi disangsikan. Piagam itu adalah satu-satunya yang pernah diketemukan di kepulauan di luar pulau Jawa. Rupanya Dompo dijadikan batu loncatan bagi Majapahit untuk menguasai pulau-pulau kecil lainnya di sebelah timur sampai Wanin di pantai barat Papua. Berbeda dengan di Sumatra dan Kalimantan, di daerah sebelah timur Jawa, kecuali di Bali dan Lombok, tidak ada hikayat-hikayat daerah, sehingga juga tidak ada dongeng tertulis tentang hubungan Majapahit dengan daerah-daerah tersebut (Muljana 2006, 161).

Daerah-daerah di sebelah timur Jawa yang dikuasai Majapahit pada pertengahan abad ke-14 berdasarkan pupuh 14/3 adalah: Bali, Badahulu, Lo Gajah, Gurun, Sukun, Taliwang, Dompo, Sapi, Gunung Api, Seram, Hutan Kadali, Sasak, Bantayan, Luwuk, Makasar, Buton, Banggawi, Kunir, Galian, Salayar, Sumba, Muar (Saparua), Solor, Bima, Wandan (Banda), Ambon atau Maluku, Wanin, Seran, Timor (Muljana 2006, 161-162), termuat pada Pupuh 14/3, 72/3 (Muljana 2006, 346, 388).

Terjemahan Pupuh 14/3

3. Di sebelah timur Jawa, seperti berikut:

Bali dengan Negara yang penting Badahulu dan Lo Gajah

Gurun serta Sukun. Taliwang, Pulau Sapid an Dompo

Sang Hyang Api, Bima, Seran, Hutan Kendali sekaligus (Muljana 2006, 346).

Terjemahan Pupuh 72/2-3

2. Penganut karib Sri Baginda Nata

Pahlawan perang bernama Mpu Nala

Mengetahui budi pekerti rakyat

Mancanegara bergelar Tumenggung (Muljana 2006, 388).

3. Keturunn orang cerdas dan setia

Selalu memangku pangkat pahlawan



Pernah menundukkan Negara Dompu  
Serba ulet menanggulangi musuh (Muljana 2006, 388).

Menurut catatan sejarah Dompu, sebelum terbentuknya kerajaan di daerah tersebut, telah berkuasa beberapa kepala suku yang disebut dengan Ncuhi atau raja kecil. Para Ncuhi tersebut adalah Ncuhi Hu'u, Ncuhi Saneo, Ncuhi Nowa dan Ncuhi Tonda. Keempat Ncuhi ini memiliki daerah kekuasaan masing-masing. Salah satu daerah kekuasaan yang diduga menjadi cikal bakal Dompu adalah penobatan seorang raja oleh para Ncuhi yang terletak di atas gunung yang dikenal dengan Tonda. Daerah ini merupakan sebuah perbukitan yang dekat dengan laut dan penguasa pada waktu itu bernama Dedelanata. Dahulu daerah ini juga disebut dengan Riwo dan sekarang menjadi Ria. Pada tahun 1357 Masehi pusat kekuasaan yang berada di Tonda tepatnya Riwo dipindahkan ke Doro Bata akibat ekspansi Gajah Mada yang berhasil mengalahkan Dedelanata tahun 1357 hingga akhir kekuasaan Hindu dan awal masa Islam dengan sultan pertama yaitu Sultan Syamsudin (gambar 11) (Rema 2016, 14).

Aspek kesejarahan Doro Bata, berdasarkan hasil wawancara dengan tiga budayawan Dompu yakni H. Nurdin Umar, Haji Hasan Amin, dan Mohammad Chaidir (gambar 12) bahwa Doro Bata diduga sebagai pusat kekuasaan atau pemerintahan Dompu hingga akhir masa Hindu-Buddha dan awal masa Islam. Kebenaran dugaan ini perlu ditunjang dengan penelitian lanjutan melalui penelusuran dokumen-dokumen yang relevan (Rema 2015, 15-16).



Gambar 11. Makam Sultan Syamsudin  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)



Gambar 12. Wawancara dengan  
budayawan Dompu.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

Menurut Suastika situs ini berasal dari abad ke-14 sampai 15 Masehi, yakni pada masa perkembangan kerajaan Majapahit. Pada proses perluasan dan usaha mempersatukan seluruh wilayah Nusantara sesuai dengan sumpah yang diucapkan oleh Mahapatih Gajah Mada, yakni Sumpah Palapa yang bertujuan untuk mempersatukan Nusantara. Untuk itu dilakukan penaklukan terhadap kerajaan-kerajaan di luar pulau Jawa (Suastika 2005, 9).

Ekspansi ke daerah Sumbawa dilakukan oleh Majapahit pada tahun 1357 Masehi, dengan wilayah yang ditaklukkan di pulau Sumbawa adalah Bima, Dompu, dan Sape. Hal ini berarti daerah Sumbawa berada pada tiga pusat kekuatan atau kerajaan yaitu Bima, Dompu, dan Sape. Proses penaklukan ini telah membawa anasir-anasir budaya Hindu Majapahit ke wilayah tersebut (Mulyana dikutip Suastika 2005, 9). Sebagai bukti dengan adanya temuan-temuan bangunan yang memakai batu bata tipe Majapahit di beberapa situs seperti di Situs Doro Bata dan Worokali, dapat diasumsikan bahwa pengaruh kebudayaan Hindu Majapahit telah masuk ke wilayah Dompu masa itu (Suastika 2005, 9).

Ketika masuknya pengaruh Kerajaan Majapahit tahun 1357 di Pulau Sumbawa, khususnya Dompu berdampak kepada model bangunan dan fitur lainnya yang bersifat Hindu-Buddha. Model bangunan ini juga tercermin pada bangunan di Situs Doro Bata, berdasarkan atas temuan batu bata berukuran besar berbingkai sisi genta, ada pula yang salah satu sisinya berbentuk setengah lingkaran dan bata berhias garis, yang semuanya itu lazim terdapat pada bangunan candi yang memiliki hiasan relief. Masyarakat setempat menyebut istilah bata dengan *persada* yang merupakan bentuk rusak dari kata *prasada* yang berasal dari bahasa Sanskerta. Istilah tersebut dalam bahasa Bali dan Jawa mengacu kepada bangunan pemujaan berupa candi yang terbuat dari bata.

Temuan lain yang memperkuat dugaan ini adalah adanya temuan fragmen pedupaan, kendi, kereweng, keramik, uang kepeng yang cenderung digunakan sebagai sarana upacara. Temuan yang sangat menarik lainnya adalah nisan polos dan berhias yang dikelilingi oleh struktur bata persegi empat panjang di atas bukit Doro Bata yang diduga jirat kubur, merupakan indikasi pemakaman masa Islam. Hal tersebut memperkuat dugaan para budayawan Dompu yang mengungkapkan bahwa situs ini merupakan pusat kekuasaan pada akhir masa Hindu-Buddha dan awal masa Islam. Dugaan ini diperkuat oleh pendapat Raffles bahwa pada tahun 1815 akibat letusan Gunung Tambora, Istana Bata di Doro Bata dipindahkan ke sebelah utara Sungai Nae, yang lokasinya sekarang berada di areal Masjid Raya Baiturahman, Dompu. Pada akhir masa pendudukan Jepang Istana ini dipindahkan ke posisi Rumah Sakit Umum Daerah Dompu saat ini. Berdasarkan data tersebut kedudukan Doro Bata sangat penting untuk mengungkap peristiwa sejarah yang pernah berlangsung dan berkembang di Dompu (Suantika 1994, 25; Rema 2016, 1, 14).

Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa Situs Doro Bata pernah menjadi lokasi dari istana Kerajaan Dompu. Pendapat ini pernah dikemukakan oleh Anthony Tully (2004) yang kemudian diikuti oleh Helius Sjamsuddin (2015a; 2015b). Pendapat tersebut merupakan penafsiran atas catatan perjalanan Owen Phillips yang diterima oleh Thomas Stamford Raffles pada saat terjadinya bencana alam letusan Gunung Tambora pada tahun 1815. Kutipan pendapat Anthony Tully adalah sebagai berikut.

*"The blanket of ashes was so heavy that they collapsed the roofs of the Resident's and many other dwellings in Bima and rendered them uninhabitable. The Dompu Palace at Dora Bata was also buried with ash..."* (Tully 2004).

Sjamsuddin (2015a; 2015b) kemudian menjelaskan bahwa pendapat Tully (2004) tersebut memberikan petunjuk terkait alasan ditinggalkannya Istana Dompu yang semula berada di Bata karena tertimbun abu dan tidak bisa lagi didiami. Lebih lanjut, Sjamsuddin menyatakan:

*"Agaknya Bata dahulu merupakan sebuah situs sejarah penting—mungkin sejak pra-Islam—yaitu istana tua (asi ntoi) yang letaknya di selatan Sori Na'e (Sungai Besar) yang kemudian dipindahkan ke sebelah utara sungai. Di sini didirikan istana baru (asi bo) (letaknya di Situs Masjid Raya Dompu sekarang). Letusan Tambora yang telah "memaksa" ini semua terjadi, perpindahan istana lama ke istana baru. Meskipun tidak seperti di Jawa, pusat pemerintahan pindah pindah dari Jawa Tengah ke Jawa Timur karena letusan Gunung Merapi, di Dompu pusat pemerintahan pindah dari selatan Sori Na'e ke sebelah utara Sori Na'e karena letusan Tambora"* (Sjamsuddin 2015a, 72; 2015b, 86-87).

Namun, tafsiran Tully terhadap catatan Owen Phillips yang diterima oleh Raffles tersebut perlu dikaji kembali. Catatan Owen Phillips tidak menyebutkan secara eksplisit nama Doro Bata (atau Dora Bata, Bata, dan sebagainya) di dalamnya (lihat S. Raffles 1815, 21-25; 1830, I:32-33; S. Raffles 1830, 248-250; cf. Boers 1995, 41-46). Hal ini menyebabkan tafsiran yang dilakukan oleh Tully dapat dianggap masih belum memiliki data dukung yang memadai untuk mencapai suatu kesimpulan bahwa Situs Doro Bata pernah menjadi lokasi istana Kerajaan Dompu. Hal yang menarik justru pemaparan lanjutan yang dilakukan oleh Sjamsuddin. Sayangnya, pemaparan Sjamsuddin tersebut tidak mencantumkan sumber data lain yang menjadi dasar pernyataannya, selain dari pernyataan yang diberikan oleh Tully. Kemungkinan besar, pernyataan Sjamsuddin berdasarkan atas sejarah lisan yang berkembang di kalangan masyarakat Dompu.

Sejarah lisan sebagai data sejarah memang tidak bisa diabaikan begitu saja, tetapi penggunaannya tetap harus melalui serangkaian kajian. Sejarah lisan merupakan pesan verbal mengenai masa lalu yang ditransmisikan dari mulut ke mulut dalam periode yang melampaui generasi kontemporer. Dalam proses transmisi tersebut, terdapat proses seleksi dan interpretasi terhadap sekumpulan informasi yang terkandung dalam pesan verbal untuk kemudian ditransmisikan kembali ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, kedalaman waktu (*time depth*) dari peristiwa sejarah yang diceritakan dalam pesan verbal (sejarah lisan) menjadi penting, yaitu makin panjang interval waktu suatu peristiwa sejarah dengan masa kini, makin besar kemungkinan terjadinya penyimpangan (*alteration*) dari sejarah tersebut (Vansina 1985, 29, 191). Dalam kaitannya dengan *time depth*, pernyataan yang disampaikan oleh Sjamsuddin dapat dikatakan memiliki interval waktu yang pendek ( $\pm 200$  tahun) sehingga menurunkan risiko terjadinya penyimpangan sejarah. Namun, terdapat kelemahan lain dari sejarah lisan, yaitu kurangnya data mengenai kronologi dan kesalingtergantungan antar sumber (Vansina 1985, 186).

Pernyataan Sjamsuddin merupakan informasi penting dalam usaha penafsiran atas Situs Doro Bata, tetapi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pernyataan tersebut tidak memberikan keterangan yang jelas terhadap sumber-sumber informasinya. Jika melihat sifat data sejarah lisan yang memiliki kesalingtergantungan (*interdependence*) antar sumber, pernyataan Sjamsuddin tersebut perlu digali lebih dalam lagi terkait sumber yang digunakan olehnya, sekaligus menelusuri informasi dari sumber-sumber lain, baik dari masyarakat awam maupun tokoh masyarakat. Kelemahan yang terkait dengan kurangnya data kronologi dan kesalingtergantungan antarsumber tersebut juga dapat dilengkapi dari sumber-sumber luar, seperti sumber dokumen tertulis dari luar dan arkeologi (Vansina 1985, 187-188).

### **Fungsi Situs Doro Bata**

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diduga bahwa Doro Bata pada masa Prasejarah yakni masa Dalu dan Neuhli difungsikan sebagai tempat pemujaan roh suci leluhur dan kekuatan alam. Demikian juga halnya ketika mendapatkan pengaruh Hindu-Buddha, Doro Bata diduga juga sebagai tempat pemujaan kepada para dewa dan roh suci leluhur. Ketika mendapatkan pengaruh Islam, Doro Bata sebagai pusat kekuasaan kesultanan dan pemakaman. Berdasarkan penuturan masyarakat, Doro Bata saat ini pernah dimanfaatkan sebagai tempat menunaikan Sholat Id dan tempat memohon di *Parampimpi* atau air suci para pemimpin ketika akan diadakan beberapa acara agama Islam. Pada masa kini untuk keschariannya situs ini dipakai sebagai tempat rekreasi bagi anak-anak di Kandai I.

### **Makna Situs Doro Bata**

Teras berundak merupakan salah satu bentuk megalitik yang umum ditemukan di Indonesia, yang pada Masa Prasejarah dikaitkan dengan tradisi pemujaan roh leluhur, yang telah dikenal sejak masa bercocok tanam dan perundagian, sebagai media untuk memohon kesejahteraan dan keselamatan (Linus 1986, 205-206). Hal senada diungkapkan Sutaba bahwa bentuk megalitik seperti teras berundak dan tahta batu pada masa Prasejarah berfungsi sebagai media pemujaan bagi pemimpin yang dihormati, sebagai media untuk menjaga hubungan baik antara masyarakat yang masih hidup dengan dunia arwah, agar keselamatan dan kesejahteraan masyarakat tetap terpelihara dengan baik. Hal ini diperkuat dengan pendapat bahwa kultus nenek moyang yang terdapat di Indonesia dinyatakan memiliki kesamaan dengan yang terdapat di Asia Tenggara dan Pasifik karena bersifat universal dan menjadi inti tradisi megalitik (Sutaba 1994, 73-104).

Pada masa prasejarah ada anggapan bahwa tanah-tanah yang meninggi seperti bukit dan gunung merupakan tempat para arwah leluhur yang telah suci, sehingga dianggap keramat dan suci. Pada masa itu manusia mempunyai kepercayaan, bahwa roh orang yang meninggal akan hidup abadi di alam yang berlainan dengan tempat manusia hidup. Arwah nenek moyang dianggap bertempat tinggal di puncak gunung atau bukit terdekat, maka puncak gunung dianggap sebagai tempat yang keramat atau sebagai dunia arwah yang dihormati. Sejalan dengan pemikiran ini, maka timbullah penghormatan dan pemujaan kepada kekuatan alam atau kekuatan supernatural yang tidak terjangkau oleh masyarakat luas, yaitu pemujaan kepada kekuatan alam seperti kekuatan gunung dan kekuatan pemberi kemakmuran. Adanya suatu kepercayaan, bahwa roh orang yang meninggal bersemayam di tempat-tempat yang tinggi, bukit dan gunung, dapat diketahui melalui tinggalan-tinggalan manusia prasejarah yang berhubungan dengan tradisi pemujaan nenek moyang yang umumnya dijumpai di daerah dataran tinggi (Sutaba 1994, 78; Setiawan 2002, 203-204).

Kepercayaan megalitik terhadap gunung sebagai kekuatan alam, kemudian menjadi satu dengan kepercayaan terhadap gunung sebagai tempat tinggal arwah nenek moyang dan gunung sebagai tempat Dewa Gunung, pandangan ini tidak saja ditemukan di Indonesia tetapi juga di Asia Tenggara. Kepercayaan tersebut ternyata besar pengaruhnya kepada masyarakat Indonesia, tidak saja pada waktu tradisi megalitik sedang berkembang dengan pesat, tetapi jauh dalam zaman sejarah ketika meluasnya pengaruh agama Hindu, seperti di Jawa Timur abad 15 M, yaitu memandang Gunung Lawu dan Gunung Penanggungan sebagai gunung yang keramat. Seperti diketahui Gunung Lawu terdapat Candi Suku dan Ceto yang masing-masing memiliki corak megalitik dan Gunung Penanggungan terdapat sejumlah tempat pemujaan yang mempunyai susunan teras berundak. Selain di Jawa Timur, di Bali kira-kira abad ke 10 M, juga memperlihatkan seperti gejala di Jawa Timur yang menganggap gunung sebagai tempat yang keramat, sebagai sumber kemakmuran (Sutaba 1994, 78-80). Unsur religi warisan dari masa prasejarah mempunyai kadar keberlanjutan pada masa Hindu-Buddha, dan hal ini juga dapat disaksikan di Situs Doro Bata.

Pada masa prasejarah, pada bagian puncak bangunan teras berundak biasanya terdapat menhir/arca menhir. Arca menhir dan arca lainnya yang memperlihatkan genitalia baik laki-laki maupun wanita, sebagai lambang nenek moyang sekaligus berfungsi sebagai media pemujaan yang keramat, untuk memohon keselamatan hasil pertanian, kesuburan tanah, keselamatan binatang, permohonan anak (Sutaba 1994, 105-111; Prasetyo 2012, 309). Pendirian tempat pemujaan disamping karena alasan idiologi, juga terdapat alasan

teknis yakni tempat pemujaan biasanya memiliki teras karena didirikan pada tempat yang tinggi yang berfungsi untuk menghindari hanyutnya tanah dan tidak licin di waktu musim hujan (Ekawana 1986, 150-153).

Soeryanto menyatakan bahwa sebelum Dompu mendapatkan pengaruh Hindu-Buddha sesuai dengan Bo Sangaji Kai daerah Dompu dipimpin oleh Ncuhi, terdapat 5 Ncuhi yakni Ncuhi Hu'u, Daha, Saneo, Nowa, dan Tonda yang masih menganut kepercayaan yang bersifat animisme (2013, 5). Setelah daerah ini ditaklukkan oleh Mahapatih Gajah Mada pada masa keemasan kerajaan Majapahit abad ke-14, masa pemerintahan Hayam Wuruk, sistem pemerintahannya menjadi kerajaan yang dipimpin oleh *sangaji* (Soeryanto 2013, 6). Terjadinya perubahan politik yang ditanamkan oleh Gajah Mada diikuti dengan perubahan sistem kepercayaan yang berkembang saat itu yaitu Hindu-Buddha (Suantika 1991, 26; Sumerata 2014, 230). Pengaruh Majapahit di Dompu tidak bertahan lama seiring dengan masuknya paham baru yaitu agama Islam yang disebarkan oleh pedagang dari kerajaan Gowa Makassar, yang sudah dimulai sejak abad ke-16 (Rachman 2011, 34, 61). Hal senada juga diungkapkan Soeryanto 2013, 32-33) bahwa agama Islam masuk ke Dompu pada abad ke-16 yang ditandai oleh perubahan dari sistem kerajaan menjadi kesultanan dan Sultan Syamsudin sebagai Sultan Dompu pertama yang memeluk agama Islam. Sejak saat itu Islam menjadi agama resmi di wilayah Kesultanan Dompu.

Menyinggung mengenai Situs Doro Bata, Situs adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung tinggalan arkeologi seperti benda, bangunan dan/atau struktur sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Apabila telah ditetapkan oleh pihak yang berwenang sebagai cagar budaya akan menjadi situs cagar budaya, benda cagar budaya, struktur cagar budaya, dan bangunan cagar budaya. Benda (*artefak*) adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Struktur adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia. Bangunan adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala 2010, 9).

Doro Bata dalam bahasa daerah Dompu berasal dari kata *Doro* yang artinya gunung, ada pula kata *Dore* yang artinya bukit, sedangkan *Bata* berarti bata. Jadi kata *Doro Bata* berarti gunung bata. Penyebutan Doro Bata itu berdasarkan informasi masyarakat di sekitar situs bermula ketika masyarakat mengetahui ada bukit yang ditumbuhi semak belukar yang penuh batu bata yang menggunung, sangat ditakuti karena keramat, membuat penduduk di sana takut memasukinya. Selain itu masyarakat Kandai I menyebut bata yang ada di Doro Bata itu dengan istilah *persada*. Istilah ini mengingatkan pada istilah *prasada* dalam bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno yang mengacu kepada media pemujaan, yang bentuknya mirip dengan candi. *Prasada* juga disebut sebagai bangunan pemujaan yang merupakan bagian suatu kompleks bangunan suci. Disebutkan dalam *Sumanasantaka* yang disebut dengan *prasada* adalah candi, sebagai bangunan suci tempat dicandikannya seorang raja yang telah meninggal. Dikatakan lebih lanjut bahwa bangunan *prasada* telah terlebih dahulu berkembang di Jawa, kemudian perkembangannya berlanjut di Bali

terbukti dengan ditemukannya bangunan-bangunan *prasada* di mana sampai kini masih dipuja dan dipelihara oleh masyarakat (Ahmad 1992, 48).

Konsepsi *prasada* mempunyai persamaan dengan konsepsi *meru* atau gunung. Kedua-duanya merupakan tempat pemujaan roh leluhur dari seorang penguasa semasa hidupnya, seperti raja dan mahapatih. Sehingga secara umum disebut sebagai *padharman*, yaitu bangunan suci untuk memuja leluhur yang telah dianggap bersatu dengan Sang Hyang Widhi Wasa, biasanya disebut dengan *Dewa Pitara*. Telah diketahui fungsi *prasada* itu adalah merupakan *padharman* dari seorang penguasa dalam arti masyarakat masa lampau telah melanjutkan tradisi penghormatan kepada roh nenek moyang (Ahmad 1992, 49). Diterangkan pula bahwa *prasada* ini sekaligus sebagai tempat duduk bagi roh suci yang telah disucikan yang selalu mengawasi atau ikut memelihara ketentraman bumi atau negara yang pernah menjadi wilayah kekuasaannya sewaktu baginda masih hidup sebagai raja (Suiti 1979, 87).

Jadi Situs Doro Bata adalah lokasi yang berada di darat yang mengandung tinggalan arkeologi seperti benda, bangunan dan/atau struktur sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Dalam hal ini yang lebih menonjol adalah berupa fitur atau lebih khusus lagi adalah teras berundak dan struktur pondasi bangunan yang terbuat dari batu bata (Tim Penelitian 2018, 35).

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Situs Dorobata merupakan tinggalan monumental dari jejak-jejaknya berbentuk teras berundak, kemudian di atasnya berdasarkan temuan struktur pondasi bangunan diduga didirikan bangunan dengan konstruksi kayu. Situs ini dijadikan hunian karena didukung oleh kondisi alamnya yang banyak memiliki mata air, terdapat sungai-sungai besar dan tanahnya yang subur, serta dekat dengan teluk yang dimanfaatkan sebagai pelabuhan pada masa lalu. Situs ini diduga dibangun dilandasi konsep tradisi Prasejarah yang berlanjut, yang juga dimanfaatkan pada masa masuknya pengaruh Hindu masa kekuasaan Majapahit di Dompu abad ke-14 hingga masa Islam, kemudian diduga ditinggalkan pada abad ke-19 akibat letusan Gunung Tambora. Situs ini masa prasejarah diduga sebagai tempat pemujaan kepada kekuatan alam dan roh suci leluhur, masa Hindu-Buddha sebagai tempat pemujaan para dewa dan roh suci leluhur, dan masa Islam sebagai istana dan pemakaman. Doro Bata sebagai tempat pemujaan hingga pemakaman dan pusat kekuasaan memiliki makna keharmonisan, kebersamaan, multikultur, dan toleransi, agar dapat mencapai kesejahteraan.

### **Rekomendasi**

Berasarkan hasil dan pembahasan Situs Doro Bata bahwa situs ini telah berusia lebih dari 50 tahun dan memiliki arti yang sangat penting bagi sejarah kebudayaan Kabupaten Dompu dalam memupuk keharmonisan, kebersamaan, multikultur dan toleransi. Mengingat tingginya nilai yang dikandung oleh situs ini dipandang layak untuk dilestarikan dan ditetapkan sebagai Cagar Budaya, dijadikan Taman Purbakala Kabupaten Dompu, destinasi pendidikan. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan sinergi dari berbagai pihak terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif, Tawalinuddin, Ahmad Cholid Sodie, Lukman Nurhakim, Surjono, A.A. Gede Oka Astawa, Putu Giri Putri. 1978. *Penelitian Arkeologi Islam di Nusa Tenggara Barat*. Laporan Penelitian, Proyek Penelitian Arkeologi Bali, Balai Arkeologi Denpasar. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Ambarawati, Ayu. 2010. *Penelitian Situs Dorobata, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat*. Laporan Penelitian, Balai Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Penelitian Situs Dorobata, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat*. Laporan Penelitian, Balai Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Ashmore, Wendy, dan Robert J. Sharer. 2010. *Discovering Our Past: A Brief Introduction to Archaeology*. New York: McGraw-Hill: 191-193.
- Boers, Bernice de Jong. 1995. "Mount Tambora in 1815: A Volcanic Eruption in Indonesia and Its Aftermath." *Indonesia*, no. 60: 37-60.
- Djafar, Hasan. 2012. "Pengaruh Hindu-Buddha di Nusantara Lainnya: Daerah Bima." Dalam Sedyawati, Edi, Hasan Djafar (Ed). *Indonesia dalam Arus Sejarah: Kerajaan Hindu-Buddha*. Hal. 57-58. Jakarta: Pt. Ichtiar Baru Van Hoeve atas Kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamilton, W. 1979. "Tektoniks of The Indonesian Region", *U.S Geological Survey Profesional Paper*: 1078pp.
- Iswati, Tri Yuni. 2003. "Tipologi Ruang dalam Rumah Rumah di Kampung Kudusan Kota Gede" *Jurnal Arsitektur*. 1. (2):123-134.
- Johnson, Paul Alan. 1994. *The Theory of Architecture: Concepts, Themes, Pratisse*. Van Nostrand Reinhold.
- Parsons, Jeffrey R. 1972. "Archaeological Settlement Patterns." *Annual Review of Anthropology* 1: 127-50
- Pelly, Usman dan Asih Menati. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dikjen Dikti Depdikbud.
- Prasetyo, Bagyo. 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Kemenbudpar, Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rachman, H.M. Fachrir. 2011. *Islam di Bima Kajian Historis Era Kesultanan*. Mataram: Alam Tara Learning Institut.
- Raffles, Sophia. 1830. *Memoir of The Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles, F.R.S. &c. Particularly in The Government of Java, 1811-1824; with Detail of The Commerce and Resources of The Eastern Archipelago, and Selections from His Correspondence*. London: John Murray Publisher.
- Raffles, Thomas Stamford. 1815. "Narrative of The Effects of The Eruption from The Tomboro Mountain, in The Island of Sumbawa, on The 11th and 12th of April 1815." *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap, der Kunsten en Wetenschappen Deel VIII*.
- \_\_\_\_\_. 1830. *The History of Java*. Volume 1. London: John Murray Publisher.
- Ratman, Nana dan Aswan Yasin. 1978. *Peta Geologi Lembar Komodo Nusa Tenggara*. Bandung: Direktorat Geologi.
- Rema, I Nyoman, I Wayan Sumerata. 2015. *Penelitian Situs Dorobata Kelurahan Kandai I, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat*. Laporan Penelitian, Balai Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi Bali.

- Rema, I Nyoman, I Wayan Sumerata. 2016. *Penelitian Situs Dorobata Kelurahan Kandai I, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat*. Laporan Penelitian, Balai Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi Bali.
- Rema, I Nyoman, Ni Putu Eka Juliawati, Hedwi Prihatmoko. 2018. "Doro Bata Site in Dompu, Nusa Tenggara Barat: Study on Form, Space, and Time". *Kapata Arkeologi*. 14 (1): 79-88.
- Rossi. 1982. *The Architecture of the City*. Crambrige Mas: MIT Press.
- Sedyawati, Edi. 2009. Semiotika dalam Arkeologi: Candi Jago dalam Tinjauan Semiotik. Dalam Edi Sedyawati (Ed.). *Saiwa dan Buddha di Masa Jawa Kuna*: 185-194. Denpasar : Widya Dharma.
- Sjamsuddin, Helius. 2015a. "Letusan Gunung Tambora Tahun 1815; Caesurae Sejarah." Dalam *Letusan Gunung Tambora 1815*, disunting oleh M. Nursam, 59-81. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- \_\_\_\_\_. 2015b. *Memori Pulau Sumbawa: Tentang Sejarah, Interaksi Budaya & Perubahan Sosial-Politik di Pulau Sumbawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soeryanto, H.R.M. Agus. 2013. *Sejarah Kabupaten Dompu*. Dompu: Pemerintah Kabupaten Dompu.
- Suantika, I Wayan, Purusa Mahaviranata, A.A. Gde Oka Astawa, I Made Geria. 1991. *Ekskavasi Arkeologi di Situs Dorobata, Dompu, Nusa Tenggara Barat (tahap II)*. Laporan Penelitian, Balai Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Suastika, I Made. 2005. *Penelitian Situs Worokali, Dompu, NTB*. Laporan Penelitian, Balai Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Suantika, Ayu Ambarawati, Purusa Mahawiranata. 1994. *Ekskavasi Arkeologi di Situs Dorobata, Dompu, Nusa Tenggara Barat (tahap III)*. Laporan Penelitian, Balai Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Sudradjat, S, Andi Mangga, dan N. Suarna. 1998. *Peta Geologi Lembar Sumbawa*. Bandung: Puslitbang Geologi.
- Suiti, Ni Luh. 1979. *Tinjauan Arkeologis mengenai Prasada di Pura Sada Kapal*. Skripsi, Jurusan Arkeologi. Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Sumerata, I Wayan. 2014. *Ekskavasi Struktur Bangunan di Situs Dorobata, Kelurahan Kandai I, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat*. Laporan Penelitian, Balai Arkeologi. Denpasar: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Arkeologi Denpasar.
- Sumerata, I Wayan. 2014. Jejak Peradaban Islam di Situs Doro Bata, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. *Forum Arkeologi*. 27 (3): 229-238.
- Suantika, I Wayan, Purusa Mahaviranata, A.A. Gde Oka Astawa, I Made Geria. 1991. *Ekskavasi Arkeologi di Situs Dorobata, Dompu, Nusa Tenggara Barat (tahap II)*. Laporan Penelitian, Balai Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Sutaba, I Made. 1994. *Tahta Batu Prasejarah di Bali; Telaah tentang Bentuk dan Fungsinya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (Disertasi konsentrasi Ilmu Sastra).
- Syafrudin. 2016. *Pola Ruang Pemukiman Berbasis Budaya Lokal Dompu Di Desa Hu'u*. Dompu: Bappeda dan Litbang Kab. Dompu.
- Tim Penelitian. 2017. *Penelitian Situs Dorobata, Dompu, Nusa Tenggara Barat Tahap XV Tahun 2017*. Laporan Penelitian, Balai Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi Bali.
- Tim Penelitian. 2018. *Penelitian Situs Dorobata, Dompu, Nusa Tenggara Barat Tahap XVI Tahun 2018*. Laporan Penelitian, Balai Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi Bali.
- Tim Prima Pena. Tt. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Gita Media Press.





- Tully, Anthony. 2004. "Tambora: The Year Without A Summer." Artikel dalam The Indonesian Digest. Diarsipkan 30 Mei 2006 oleh Internet Archive Wayback Machine. <https://web.archive.org/web/20060530095609/http://www.indodigest.com:80/indonesia-article-print-19.html>.
- Utomo, Bambang Budi. 2018. Peradaban Di Pulau Sumbawa pada Abad ke-7-19 Masehi. Makalah yang disampaikan "Focus Group Discussion Penelitian Arkeologi Doro Bata di Dompu pada tanggal 17-19 April 2018. Diselenggarakan oleh Balai Arkeologi Bali.
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. Madison: The University of Wisconsin Press.
- Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.



Perpustakaan Bala

930.

REM

b10